

Bab IV

Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penanganan tentara anak di Yaman pada tahun 2018–2021 menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan telah membuat anak-anak menjadi kelompok yang sangat rentan direkrut oleh pihak-pihak bersenjata. Masalah tentara anak di Yaman tidak hanya disebabkan oleh faktor militer, tetapi juga oleh kemiskinan, rusaknya akses pendidikan, lemahnya perlindungan anak, serta krisis sosial-ekonomi akibat perang. Melalui pendekatan *Multi-Track Diplomacy*, terlihat bahwa penanganan tentara anak tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai aktor lain.

Track 1 melibatkan Pemerintah Yaman dan Arab Saudi dalam jalur diplomasi resmi. *Track 2* melibatkan aktor profesional seperti UNICEF, ILO, World Bank, dan UNDP dalam perlindungan, pemulihan, serta reintegrasi anak. *Track 3* melibatkan bank lokal di Yaman dalam bidang bisnis untuk membantu pemulihan ekonomi tentara anak. *Track 4* melibatkan masyarakat sipil dan organisasi lokal dalam membantu rehabilitasi serta menyuarakan kondisi korban. *Track 5, 6, 8, dan 9* berperan melalui pendidikan, advokasi HAM, pendanaan, serta penyebaran informasi melalui media. Pembagian *track* ini sesuai dengan fokus penelitian yang menganalisis keterlibatan pemerintah, organisasi internasional, lembaga non-pemerintah, media, dan aktor lain dalam penanganan tentara anak di Yaman.

Dengan demikian, *Multi-Track Diplomacy* dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa penanganan tentara anak di Yaman membutuhkan kerja sama banyak aktor secara berkelanjutan. Namun, upaya tersebut masih menghadapi hambatan seperti konflik yang belum selesai, terbatasnya akses kemanusiaan, lemahnya koordinasi antar aktor, serta kondisi ekonomi dan pendidikan yang masih buruk. Oleh karena itu, keberhasilan penanganan tentara

anak di Yaman sangat bergantung pada sinergi antar *track* dan komitmen jangka panjang dari seluruh aktor yang terlibat.

4.2 Saran

Pemerintah Yaman dan pihak-pihak yang berkonflik perlu memperkuat komitmen untuk menghentikan perekrutan dan penggunaan anak dalam konflik bersenjata. Komitmen tersebut harus diwujudkan melalui penegakan hukum, perlindungan anak, serta pemantauan yang lebih kuat agar anak-anak tidak kembali direkrut oleh kelompok bersenjata. Organisasi internasional dan lembaga kemanusiaan seperti UNICEF dan ILO perlu memperluas program rehabilitasi bagi mantan tentara anak. Program tersebut sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis, tetapi juga mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, bantuan ekonomi keluarga, dan reintegrasi sosial agar anak-anak dapat kembali hidup secara normal. Media, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga HAM juga perlu terus mengangkat isu tentara anak di Yaman secara etis dan berkelanjutan. Pemberitaan dan advokasi penting untuk membentuk opini publik, menekan pihak-pihak yang merekrut anak, serta menjaga agar isu perlindungan anak tetap menjadi perhatian internasional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian ini diperluas dengan membandingkan efektivitas setiap track atau menggunakan data primer seperti wawancara dengan aktor kemanusiaan yang terlibat langsung.